

OBAT TRADISIONAL UNTUK PENYEMBUHAN PENYAKIT DIABETES MELLITUS DARI PENGOBAT TRADISIONAL (BATTRA) DI DKI JAKARTA, YOGYAKARTA DAN SURABAYA

The Traditional Medicine of Traditional Healers for Diabetes Mellitus Treatment in DKI Jakarta, Yogyakarta and Surabaya

Siti Sapardiyah Santoso* dan Yulfira Media*

Abstract. The objective of this research was to obtain information about traditional medicine for diabetic mellitus from traditional healers. The research was conducted in Jakarta, Yogyakarta, and Surabaya in year 2000. Data were collected through indepth interview with 30 traditional healers who use herbs as medicine and sinse. Results shown that most of the traditional healers were above 50 years old, most of them were male, and hold high school and or university degrees. Their skills were obtained by spontaneous, hereditary, dream, courses/learn. Most of the ingredients were leave sand roots of herbs. Most of the herbs are boiled and some were also dried under the sun, then fried with frying pan made from silt. Drugs are given in diluted form.

Keywords : Traditional medicine, traditional healers, diabetes mellitus

PENDAHULUAN

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa cara pengobatan tradisional masih mendapat tempat di masyarakat awam dan juga pada kalangan tertentu termasuk kalangan intelektual (Santoso, 1998). Menurut hasil Susenas 1995 penggunaan obat tradisional oleh masyarakat untuk pengobatan di DKI Jakarta 2,76%, di DI Yogyakarta 3,19%, dan Jawa Timur 5,59%. Obat tersebut dibuat oleh orang lain di DKI Jakarta 0,48%, di DI Yogyakarta 3,77% dan di Jawa timur 1,81% (BPS, 1995)

Dalam upaya untuk menyembuhkan penyakitnya, penderita Diabetes Mellitus juga memanfaatkan pengobatan tradisional. Menurut hasil penelitian pengobatan tradisional pada masyarakat Betawi di Kelurahan Ciganjur dan penelitian pengobatan tradisional pada masyarakat pedesaan di Sumatera Barat diketahui bahwa pada umumnya pengobatan tradisional (BATTRA) dapat berperan sebagai motivator (pendorong) dan komunikator (penghubung) pembangunan kesehatan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991).

Makalah ini merupakan bagian dari hasil penelitian manfaat pengobatan tradisional untuk penyakit Diabetes Mellitus, Tekanan Darah Tinggi dan Rematik di kota besar. Hasil penelitian tahun ke I memberikan informasi bahwa motivasi pasien

untuk berobat ke BATTRA adalah dengan harapan ingin cepat sembuh. Pasien Diabetes Mellitus di DKI Jakarta 90,0% (N=39), DI Yogyakarta 74,1% (N=38), dan di Surabaya 84,9% (N=42), berobat ke BATTRA dengan harapan ingin cepat sembuh (Santoso dkk, 1998). Mengenai alasan pasien untuk berobat ke BATTRA antara lain adalah karena murah, cocok, pelayanan baik, takut ke pengobatan modern, dan ke pelayanan modern belum tentu sembuh. Hasil yang dirasakan pasien Diabetes Mellitus di DKI Jakarta 15,4%, D.I. Yogyakarta 23,7%, dan di Surabaya 47,62% menyatakan sembuh, (Santoso, dkk. 1998)

Sehubungan dengan hal di atas telah dilakukan penelitian mengenai obat tradisional untuk penyakit Diabetes Mellitus di DKI Jakarta, DI Yogyakarta dan Surabaya pada tahun 2000. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai BATTRA (cara BATTRA dalam memperoleh ketrampilan, tujuan pengobatan, cara pemeriksaan, dan syarat yang harus dipenuhi oleh pasien untuk memperoleh kesembuhan), dan untuk mendapatkan informasi mengenai jenis bahan ramuan obat tradisional (bentuk bahan ramuan, cara meramu, cara menggunakan, frekuensi penggunaan dan pengobatan obat tradisional untuk penyakit Diabetes Mellitus dari BATTRA).

*Peneliti pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Ekologi Kesehatan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan

BAHAN DAN CARA

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara mendalam dan pengamatan. Berdasarkan pendekatan waktu yang digunakan mempergunakan teknik se-waktu (*cross sectional*) dan ditinjau dari sifat tujuannya maka penelitian ini merupakan eksplorasi.

Daerah Penelitian

Penentuan lokasi dilakukan secara purposif di DKI Jakarta, DI Yogyakarta dan Surabaya. Alasan pemilihan lokasi adalah karena di daerah tersebut terdapat Pusat Sentra Pengembangan dan Penerapan Pengobatan Tradisional (Sentra P3T) yang dibina oleh Petugas Kesehatan Lintas Sektor terkait.

Populasi dan Informan

Populasi dalam penelitian ini adalah BATTRA yang menggunakan ramuan obat tradisional Indonesia berupa ramuan diminum atau ramuan ditempelkan. Sedangkan yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah BATTRA dari DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Surabaya. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, dengan jumlah informan adalah 30 BATTRA dari 3 daerah penelitian yaitu di DKI Jakarta 10 BATTRA, DI Yogyakarta 10 BATTRA dan Surabaya 10 BATTRA yang menggunakan obat tradisional untuk penyakit Diabetes Mellitus.

Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Untuk mendapatkan data mengenai jenis bahan, ramuan, cara pengobatan, takaran/dosis ramuan dilakukan wawancara mendalam kepada sejumlah informan dengan menggunakan pedoman wawancara.

Data dari BATTRA tentang bahan, cara pengolahan, cara penggunaan, dan takaran/dosis dilakukan validasi dengan triangulasi (mencocokkan, membandingkan data dari hasil wawancara mendalam peneliti lain), dan dilanjutkan dengan analisis domain. Selanjutnya analisis dibuat suatu sistem etika dengan pendekatan kualitatif.

HASIL

Karakteristik Pengobat

Ditinjau dari segi umur (lihat tabel 1) tampak bahwa sebagian besar BATTRA berumur lebih dari 50 tahun (56,7%). Umur BATTRA antara 30 - 75 tahun dengan jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki (73,3%). Selanjutnya mengenai pendidikan, sebagian besar mempunyai latar belakang pendidikan tamatan SLTA. Dalam hal ini tampak bahwa BATTRA memang kebanyakan dari latar belakang pendidikan yang relatif tinggi, artinya tamat SLTA ke atas, bukan dari berpendidikan rendah, sehingga dalam melakukan pengobatan, kecuali didapat dari turun temurun, atau belajar, para BATTRA juga banyak membaca literatur.

Lama praktek BATTRA yang terbanyak adalah lebih dari 10 tahun (66,7%).

Tabel 1. Karakteristik pengobat berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, lama praktek, dan pekerjaan utama pengobat

Karakteristik	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
Umur Pengobat	50 <=	13	43,3
	> 50	17	56,7
Jenis Kelamin	Laki-laki	22	73,3
	Perempuan	8	26,7
Pendidikan	SD	2	6,7
	SMP	2	6,7
	SMA	15	50,0
	Sarjana Muda	2	6,7
	Sarjana	7	23,3
Lama Praktek (Tahun)	Magister	2	6,7
	< 10 tahun	10	33,3
Pekerjaan Utama	> 10 tahun	20	66,7
	Wiraswasta	5	16,7
	Peneliti/Pendidik	6	20,0
	Battra	19	63,3

Melihat lama praktek BATTRA berarti para BATTRA sudah banyak pengalaman dalam mengobati berbagai penyakit. Sedangkan mengenai pekerjaan utama BATTRA, sebagian besar adalah sebagai BATTRA (63,3%), sehingga BATTRA lebih konsentrasi dalam melakukan pengobatan kepada pasien.

Sekilas Tentang BATTRA

Cara Memperoleh Keterampilan

Hasil wawancara mendalam dengan sejumlah informan diperoleh informasi bahwa BATTRA memperoleh keterampilan baik di DKI Jakarta, DI Yogyakarta maupun Surabaya adalah dengan cara tiba-tiba, turun temurun, mimpi, sembahyang tahajud, belajar sendiri, kursus/pelatihan. Di samping itu ada juga yang memperoleh ketrampilan dengan belajar pada orang lain dan belajar pada perguruan tinggi/lembaga. Di Yogyakarta ada Sinshe dari lulusan Cina, dan ada Sinshe terkenal dari keturunan Bah Depok 1950.

Tujuan Pengobatan

Adapun mengenai tujuan pengobatan dari BATTRA tidak berbeda dengan kesehatan modern. Dalam hal ini pengobatan tradisional juga bertujuan untuk pengobatan penyakit (kuratif), mengatasi gejala penyakit (simtomatik), mengatasi penyebab penyakit (kausal), pengobatan penunjang (supportif), meningkatkan daya tahan tubuh (promotif), pencegahan penyakit (preventif), peningkatan kondisi mental dan spiritual, pemulihan penyakit (rehabilitatif).

Selain tujuan pengobatan tersebut, BATTRA di DKI Jakarta mengatakan bahwa pengobatan juga sebagai pengendali penyakit. Sedangkan menurut BATTRA di DI Yogyakarta tujuan pengobatan juga melayani untuk peningkatan sosial ekonomi, pengobatan kondisi mental dan spiritual.

Cara Pemeriksaan

Ditinjau dari cara pemeriksaan, sebagian besar adalah dengan perabaan pada pasien dan pergelangan tangan atau perabaan di tempat yang sakit, mendengar keluhan pasien, melihat wajah, meraba nadi, melihat lidah, melihat aura dan wawancara.

Selain cara tersebut, BATTRA di DKI Jakarta ada yang melakukan cara peme-

riksaan melalui pijatan di ibu jari kaki, dan dari tempat tersebut dapat diketahui jenis penyakitnya. Sedangkan BATTRA di Yogyakarta dengan cara melihat hasil laboratorium, dan begitu juga dengan BATTRA di Surabaya ada juga dengan pemeriksaan medis dan hasil pemeriksaan laboratorium.

Syarat Yang Harus Dipenuhi Oleh Pasien Untuk Memperoleh Kesembuhan

Menurut hasil wawancara mendalam dengan BATTRA di DKI Jakarta diperoleh informasi bahwa syarat yang harus dipenuhi pasien untuk memperoleh kesembuhan yaitu harus bergantian minum obat dari dokter dan obat dari BATTRA. Selanjutnya adalah rutin melakukan pengobatan, mentaati pantangan, dan melaksanakan apa yang dipesanan BATTRA.

Pantangan makan untuk penyakit Diabetes Mellitus menurut BATTRA di DKI adalah makan yang manis-manis, makan berlebihan, tidak makan makanan berkalori tinggi, telur bebek, coklat, pisang, nangka, melon, blewah, labu kuning, pete tauco, minum alkohol. Sedangkan mengenai makanan yang dianjurkan oleh BATTRA untuk penderita diabetes adalah minum rebusan daun srikaya, minum jamu rebusan dari BATTRA, minum kopi ayam merak, minum air kelapa setiap dua hari satu kali, minum jus buah-buahan, serta olah raga ringan.

Selanjutnya menurut BATTRA di Yogyakarta, pasien harus mentaati anjuran BATTRA supaya dapat sembuh dengan baik. Minum ramuan secara tradisional dan pantangan makanan tertentu. Disiplin berobat dan teratur latihan pernafasan. Mentaati larangan dan anjuran BATTRA.

Adapun mengenai pantangan makanan untuk penyakit Diabetes Mellitus menurut BATTRA di Yogyakarta adalah tidak boleh makan berlebihan, goreng-gorengan, dan larangan makan karbohidrat. Sedangkan anjuran untuk penyakit Diabetes adalah olah raga, makan secara selektif, istirahat yang cukup. Minum rebusan daun ombo 7 lembar direbus dengan 2 gelas air menjadi satu gelas, dan diminum setiap hari.

Sementara itu syarat yang harus dipenuhi oleh penderita untuk memperoleh kesembuhan menurut BATTRA di Surabaya

adalah harus mengikuti anjuran dan larangan Sinshe, selama penyembuhan tidak boleh minum es tergantung penyakitnya, pantangan makan, beribadah, dan tidak ada syarat. Untuk penderita Diabetes Mellitus pantangan makan nanas, minum ramuan secara teratur, dan mendekatkan diri kepada Allah

Karakteristik Pasien Diabetes Mellitus

Dalam memberikan dosis obat tradisional kepada pasien, BATTRA juga mempertimbangkan tentang umur, jenis kelamin dan lama sakit dari pasien. Mengenai umur pasien Diabetes Mellitus di DKI Jakarta yang berobat ke BATTRA adalah berkisar antara 30 tahun - 55 tahun. Jenis kelamin antara pasien laki-laki dan perempuan jumlahnya sama, ada BATTRA yang mayoritas pasiennya perempuan, dan ada juga yang mayoritas pasiennya laki-laki. Lama sakit yang diderita pasien ada yang 1 bulan - 3 bulan, ada juga yang lebih 3 bulan.

Umur pasien Diabetes Mellitus di DI Yogyakarta yang berobat ke BATTRA adalah berkisar antara 25 - 60 tahun, dan paling banyak pasien berumur >40 tahun. Jenis kelamin pasien laki-laki dan perempuan jumlahnya sama banyak, ada juga BATTRA yang menerima banyak pasien laki-laki. Lama sakit diderita pasien Diabetes Mellitus ada yang 1-3 bulan, 1 - 3 tahun, dan ada yang menderita antara 5 - 10 tahun.

Selanjutnya mengenai pasien Diabetes Mellitus di Surabaya yang berobat ke BATTRA, umurnya berkisar antara 20 - > 55 tahun, terbanyak antara umur 25 - > 55 tahun. Jenis kelamin, pasien laki-laki dan perempuan jumlahnya sama. Lama sakit yang diderita pasien Diabetes Mellitus seperti di DKI dan DI Yogyakarta antara 3 bulan - 1 tahun, >3 tahun, tetapi ada juga yang baru sakit < 3 bulan

Bentuk, Cara Meramu, Cara Menggunakan, Frekuensi Penggunaan, dan Frekuensi Pengobatan

DKI Jakarta

1. Bentuk bahan ramuan :
 - bahan segar
 - bubuk
 - cair
2. Cara Meramu :

1. 1). Daun salam 15 lembar
 - Empu temulawak 5 lembar
 - Temu ireng 15 lembar
 - Kencur 15 lembar
 - Brotowali 15 lembar

Campurannya :

- . Kapulaga 1 sendok makan cabe Jawa 5 biji pala 1 ibu jari, jahe merah 1 ibu jari Semua jenis ramuan direbus, dan untuk kapulaga, cabe jawa, pala, jahe merah digiling dulu baru direbus. Semuanya diberi air 6 gelas, direbus menjadi 1 gelas. Diminum pagi dan malam sesudah makan. Setelah 3 bulan pemakaian obat tersebut, dilakukan pemeriksaan atau cek laboratorium. Apabila sudah dalam kondisi normal, minum dihentikan. Dan bila untuk pencegahan diminum seminggu 2 kali sebagai minuman saja
- 2). Makuto dewo diambil direbus biji temulawak 9 potong, tapak liman 9 biji, Kayu manis 1 jari, Cengkeh 9 butir Semua bahan tersebut direbus dengan air 6 gelas menjadi 1 gelas, diminum pagi dan malam selama 2 bulan. Datang ke Battra seminggu 2 kali. Bila gula darah normal pengobatan dihentikan.
2. Kunyit 1 ibu jari + pace + garam secukupnya diberi 1 liter air (Aqua) yang telah diberi doa oleh BATTRA, diminum ½ gelas pagi dan malam. Kunjungan ke BATTRA 2 minggu sekali.
3. Benalu teh, pendang, menyaben keeling atau bentuk kapsul berisi ramuan (27 ramuan, tidak bisa menyebutkan ramuannya karena tidak membuat sendiri)
- 4.1).Daun Urang aring 1 genggam direbus dengan air 3 gelas menjadi 2 gelas. Diminum 2 kali sehari selama 10 hari.
- 2).Daun srikaya 9 lembar direbus dengan air 3 gelas menjadi 2 gelas, diminum 2 kali sehari selama 10 hari.
- 3).Daun sirih 9 lembar direbus dengan 3 gelas air menjadi 2 gelas, diminum 2 kali sehari selama 10 hari.
- 4).Daun jambang 9 lembar (sama 4.1)
- 5).Daun jambu wangi 9 lembar (sama 4.1)
- 6).Daun jambu biji 9 lembar (sama 4.1)
- 7).Daun nono 9 lembar (sama 4.1)
- 8). Daun sambung nyawa 1 genggam, lidah buaya secukupnya + ginseng. Direbus dengan air 3 gelas menjadi 2 gelas, dan minum 3 kali sehari selama 10 hari.
- 9).Lidah buaya 3 batang dikerok, diberi air 1 gelas diminum 2 kali sehari.
- 10).Daun mindi 9 lembar (sama 4.1)
- 11).Batang kedondong 4 cm, direbus dengan air 3 gelas menjadi 2 gelas, diminum 2 kali sehari selama 10 hari.

- 12). Kulit manggis 1 genggam dan daun sirih 9 lembar (sama 4.1)
 - 13). Bunga tapak dara 9 lembar (sama 4.1).
 - 14). Bunga srikaya 3 lembar (sama 4.1).
 - 15). Pace 3 buah (sama 4.1)
 - 16). Ketan hitam 1 genggam + air panas 1 liter ditutup rapat, diendapkan 12 jam dan diminum sore hari 3 kali sehari selama 10 hari.
5. Daun alba genggam dan petai cina 1 genggam, dikeringkan kemudian ditumbuk/digiling dan disangrai, diminum ½ gelas 2 kali 1 sendok teh (diseduh dengan air panas)
 6. Kayu pasak bumi dikeringkan sedikit disisik, diseduh air 3 gelas menjadi 2 gelas, dan diminum 3 kali sehari
 7. Daun sambung nyawa dilalap pagi dan sore
 8. Daun salam direbus
 9. 1). Daun sirih 20 lembar
Janur kelapa 10 tangkai
Daun ceplukan 2 pohon
Gambir 2 butir
Daun salam 10 lembar
Daun suji 10 lembar
Dicampur, direbus dengan air 15 gelas atau kira-kira 3 liter sehingga menjadi layu, begitu mendidih dimatikan apinya. Diminum hangat -hangat sehari 3 kali 1 gelas
 - 2). Juice kacang panjang mentah yang tua, kemudian diseduh air hangat ½ gelas, diminum 2 kali sehari pagi dan malam sebelum tidur. Bisa ditambah juice wortel (2 buah).
 - 3). Minum air kelapa cengkir 2 jari sekali.
 - 4). Minum jamu 5-7 hari kemudian berhenti dan periksa lagi, di laboratorium.
 - 5). Minum kopi Ayam Merak 1 kali 1 gelas tanpa gula.
 10. 1). Minum jamu rebusan yang dijual di tempat pengobat, harganya Rp. 10.000,- satu kemasan direbus dengan air 5 liter sampai mendidih. Diminum 3 kali (1 gelas/hari) sampai habis, dan setiap minum dihangatkan (jamu buatan dari Banjarnegara).
 - 2). Minum daun kluwih 1 lembar, direbus dengan air 3 gelas menjadi 1 gelas selama 3 hari.
 - 3). Daun salam 7 lembar direbus dengan air 3 gelas menjadi 1 gelas. Sehari minum 1 gelas selama 3 hari.
 - 4). Lalap daun sambung nyawa 3 lembar, 3 kali sehari terus menerus
 - 5). Akar sambiloto 5 jari direbus, diminum airnya 3 kali 1 gelas setiap hari.
 - 6). Makan buah pare, direbus untuk jadi lalap 3 butir.

- 7). Buah mengkudu untuk minuman.
Pantangan : makanan yang manis, tape, pisang, dan dianjurkan untuk olah raga.

11. Pengobatannya dengan pengobatan refleksi di telapak kaki. Kemudian minum jamu seduhan yang dianjurkan beli (ramuan sekar sari)

Ramuan :

- 1). Daun sambiloto (1 genggam) digerus/ditumbuk dicampur air ½ gelas, diminum 3 kali sehari selama 3-7 hari.
- 2). Biji mahoni 2 butir dibelah, sehari 3 kali selama 3-7 hari.
- 3). Daun kumis kucing, daun pecah beling, meniran 1 genggam.

Direbus, kemudian diminum 3 kali 1 hari (rebusan 3 gelas menjadi 1 gelas) Semuanya dicocokkan dengan keluhan. Kalau sudah enak badannya, istirahat dulu, dan kemudian bisa gantian minum ramuan yang lain. Pantangan pisang, tape, alkohol

- 1). Cara menggunakan :
- Diminum
- 2). Frekuensi penggunaan :
- Sehari 2 kali
- Sehari 3 kali
- 3). Frekuensi pengobatan :
- tidak tentu menurut keadaan
- 2 -3 hari
- seminggu 2 kali
- setiap minggu
- 10 hari
- sebulan 1 kali

DI Yogyakarta

1. Bentuk bahan ramuan :
- bahan segar
- bubuk
- cair
- kapsul
2. Cara meramu :
1. Dandang gendis, petai cina, jadam (menyan arab), daun wuni, duwet 100 gram : 5 = 20 gram, diminum 20 kali, sehari 3 kali pagi, siang, malam ½ gelas.
2. Jahe, kunyit, puyang, daun-daunan, biji-bijian, (rahasia) dan empon-empon, dan diminum
3. Brotowali, sambiloto, remujung, legundi, widoro laut, kapulaga, direbus, 1 botol besar diminum sehari 2 kali @ 1 gelas sampai gula darah turun.
4. Pil ramuan Cina
5. Akar-akaran duwet, alang-alang, akar kelapa, dandang, gendis, pulo sari. Bunga tanjung, widoro laut, secang, beringin. Daun sambiloto, tapak doru, ciplukan, cabe, jepong,

tempuyung, remujung, duwet, meniran. Empon-empon : temulawak, temu giring, tempuyung, kunyit.

Campurannya :

Adas pulosari 2 sdk teh

Kayu manis 1 potong

Jinten ½ sdk teh

Kapulaga ½ biji

Direbus (jangan memakai panci aluminium), diberi air 2l gelas sampai mendidih pada 30 °C, diminum selama 6 hari, setiap hari 1 gelas.

6.1) Brotowali 1 jari

Daun remujung 1 jumput

Tempuyung 7 lembar

Pegagan 1 jumput

Legundi 5 lembar

Ngukilo 10 lembar

Campurannya :

Adas 1 sendok teh, kayu manis 1 jari, diramu/diolah sendiri oleh Battra, pasien tinggal minum.

- 2). Ceplukan (batang, daun, akar) direbus, diminum 1 hari 1 gelas atau direbus dengan air 4 gelas menjadi 3 gelas, dan diminum 3 kali sehari.

7. Daun ombo 7 lembar direbus 2 gelas menjadi 1 gelas dengan menggunakan panci tanah (kuali) ditambah ramuan cina.

- 8.1) Buah pare diblender atau dimakan (direbus) sehari 1 buah. Makan sampai 3 hari, dan kemudian periksa di laboratorium.

- 2) Sambiloto 1 genggam dicampur dengan pegagan, direbus sampai mendidih diberi air 3 gelas menjadi 1 gelas, dan diminum 3 kali sehari selama 3-7 hari.

- 3) Biji lamtoro dan sambiloto

- 4) Daun meniran 1 genggam direbus dengan air 3 gelas menjadi 1 gelas.

- 5) Daun pucuk pace 5 lembar dilalap atau direbus

- 6) Akar alang-alang 2 gebok direbus dengan air 3 gelas menjadi 1 gelas.

- 7) Kulit kayu pule 30 cm, dicampur akar alang-alang, pule, brotowali 30 cm kering. Penggunaannya tergantung tinggi rendahnya kadar gula, misalnya < 300 hanya daun pace saja atau alang-alang saja. Bila > 300 dibuat campuran. Sebaiknya minum bergantian.

- 9.1). Daun salam 5-7 lembar direbus dengan air 2 gelas menjadi 1 gelas, diminum 3-7 hari, dan kemudian cek di labotarium.

- 2). Daun dandang gendis 1 genggam direbus dengan air 4 gelas menjadi 2 gelas. Setiap hari minum 1 gelas.

- 3). Daun sambiloto 1 genggam direbus dengan air 2 gelas menjadi 1 gelas.

- 4). Daun pronnojiwo 5 lembar, direbus dengan air 2 gelas menjadi 1 gelas, dan diminum 1 gelas.

- 5). Wortel dan kol mentah, sayuran. Sebaliknya bila minum ramuan setiap 7 hari berhenti, 3 hari baru minum lagi, dan jangan terus menerus.

10. Bubukan dari Cina (rahasia)
Namanya Simsotan. lingishon.

1. Cara menggunakan :

- Diminum/dimakan
- Ditempel

2. Frekuensi penggunaan :

- sehari 1 kali
- sehari 2 kali
- sehari 3 kali

3. Frekuensi pengobatan :

- sehari 1 kali
- seminggu 2 kali
- setiap minggu

Surabaya

1. Bentuk bahan ramuan :

- bubuk
- cair

2. Daun sambiloto 5 gram

Daun dandang gendis 5 lembar

Daun salam 5 lembar

Daun sirih 5 lembar

Daun kumis kucing 5 lembar

Meniran herba 1 pohon

Daun Tapak doru 5 lembar

Temulawak 3 ruas

Kunir 3 ruas

Garam secukupnya ditambah dengan air 1 liter direbus menjadi ½ liter, diminum 3 kali sehari sampai normal.

3. Bunga kemukus ¼ kg

Biji durian 25 biji

Lamtoro biasanya kering (secawuk)

Semua dikeringkan, dijemur sehari, kemudian digoreng di wajan tanah dibuat bubuk.

Diminum 1 sendok teh ditambah air panas ½ gelas.

4. 1). Sambiloto 2 gram

Salam 2 gram

2). Sambiloto 5 gram

Dandang gendis 2 gram

Temulawak 2 gram

3). Sambiloto 2 gram

Kalobet 2 sdk makan

Doru putih 2 gram

4). Sambiloto 2 gram

- Doro putih 2 gram
 Temulawak 5 gram
 5). Sambiloto 5 gram
 Kalobet 2 sdk makan
 Campurannya 4.1 s/d 4.5 masing-masing direbus 2 gelas air, kemudian disaring dan diendapkan, diminum secukupnya 2 kali sehari ½ gelas setiap hari.
5. Daun murbai 150 gram
 Meniran 150 gram
 Kumis kucing 150 gram
 Petai cina 150 gram
 Daun pegagan 150 gram
 Belimbing wuluh 5 buah
 Sambiloto bubuk 7 gram
 Diberi air 3 liter direbus menjadi 2 liter, dan diminum 3 kali sehari. Berobat 2 minggu sekali.
6. Tongkwe, yangsim mektung, sensi + 75 campuran jenis lain (rahasia), digiling menjadi bubuk dan diminum setiap hari 2/3 kali.
7. Sambiloto, dara putih temulawak, merica pala, kayu manis, kedaung, secang, cabe puyung.
8. 1). Daun kopi secukupnya direbus, dan diminum 3 kali sehari (tanpa campuran apapun).
 2) Buah pace dimasak dan dimakan sebagai lauk. Tidak ada ukuran, semau pasien.
 3). Daun pare direbus diminum 3 kali @ 1 gelas.
 4). Daun pepaya dan kembang pepaya direbus, dan diminum. Jumlah daun atau bunga tidak dibatasi, dan diminum 1 gelas 3 kali sehari.
9. Daun Sambiloto, dara putih, temulawak, merica pala, kayu manis, pulosari, kedawung, kayu angin, daun secang. Cabe, lempuyang usprangka sidowayah. Tidak memberi rincian bahan, bersama-sama direbus dan cara minum/rebus sbb:
 Semua bahan dicuci bersih, direbus, dan diminum 3 kali sehari.
 Sisanya dapat direbus lagi 1 liter, 1 pak/l resep bisa direbus 2 kali.
10. Pace, sledri, alang-alang, pepaya, menara, kunyit. Masing-masing diperlukan secara seimbang, diukur bersama atau juga diminum secara sendiri (tidak campuran), setiap hari 1 gelas.
1. Cara menggunakan :
 - Diminum
2. Frekuensi penggunaan :
 - sehari 1 kali
 - sehari 2 kali
 - sehari 3 kali
3. Frekuensi pengobatan :
 - tidak tentu sampai normal
 - setiap hari

- seminggu 2 kali

Bentuk bahan ramuan baik dari BATTRA DKI Jakarta, DI Yogyakarta dan Surabaya berupa bahan segar (daun-daunan, akar-akaran) bubuk cair. Di Yogyakarta ada yang berbentuk kapsul.

Cara meramu antara lain ada yang meramu daun salam 15 lembar, empu temulawak 15 lembar, temu ireng 15 lembar, kencur 15 lembar, brotowali 15 lembar, dicampur kapulaga 1 (satu) sendok makan, cabe jawa 5 biji, pala 1 (satu) ibu jari, jahe merah 1 ibu jari. Semua ramuan diberi air 6 (enam) gelas direbus menjadi 1 (satu) gelas, diminum pagi dan malam sesudah makan. Setelah tiga bulan pemakaian dilakukan pemeriksaan atau cek ke laboratorium. Apabila sudah dalam kondisi normal minum dihentikan. Bila hanya sebagai pencegahan diminum 2 (dua) minggu sekali (sebagai minuman). Ternyata dalam pengobatan tradisional pun ada obat tradisional untuk obat dan untuk pencegahan (dari BATTRA DKI Jakarta). Selanjutnya ada juga ramuan obat tradisional berbentuk bubuk, yaitu bunga kembang kemukus ¼ kg, biji durian 25 biji, lamtoro kering secukupnya. Semua dikeringkan, dijemur sehari, kemudian disangrai di wajan tanah. Sesudah matang kemudian ditumbuk dibuat bubuk. Diminum 1 (satu) sendok teh ditambah air panas ½ gelas (BATTRA Surabaya).

Cara menggunakan ada yang diminum, dimakan, dioleskan, ditempelkan. Sedangkan frekuensi penggunaan ada sehari 1 (satu) kali, sehari 2 (dua) kali dan sehari 3 (tiga) kali.

PEMBAHASAN

Sebagian besar BATTRA mempunyai latar belakang pendidikan tamatan SLTA. Dalam hal ini tampak bahwa BATTRA memang kebanyakan dari latar belakang pendidikan yang relatif tinggi, artinya tamat SLTA ke atas, bukan dari berpendidikan rendah, sehingga dalam melakukan pengobatan, kecuali didapat dari turun temurun, atau belajar, para BATTRA juga banyak membaca literatur.

Masalah pengetahuan terhadap para penyembuh adalah penting karena pada kenyataannya tetap ada, bahwa tidak ada

sistem medis ilmiah yang sepenuhnya memuaskan kebutuhan-kebutuhan kesehatan dari suatu bangsa. Bahkan di negara-negara dengan sistem perawatan kesehatan yang sangat berkembang, banyak orang pada kondisi tertentu, akan berpaling pada bentuk-bentuk pengobatan yang bersifat non lembaga, seperti *chiropractic*, penyembuh kebatinan dan ahli dari segi sosial, psikologi dan mungkin pula organik, yang bagi beberapa orang paling sedikit tidak diperoleh dari dokter maupun dari pelayanan kesehatan yang berkaitan. (FKM-UI, 1990). Dari hasil wawancara mendalam diperoleh informasi bahwa cara BATTRA memperoleh ketrampilan baik di DKI Jakarta, DI Yogyakarta maupun Surabaya adalah dengan tiba-tiba, turun temurun, mimpi, sembahyang tahajud, belajar sendiri, kursus/pelatihan.

Mengenai syarat yang harus dipenuhi pasien untuk memperoleh kesembuhan yaitu harus bergantian minum obat dari dokter dan obat BATTRA, rutin melakukan pengobatan, mentaati pantangan, dan melaksanakan apa yang dipesankan BATTRA. Pantangan makan bagi pasien untuk penyakit Diabetes Mellitus menurut BATTRA di DKI Jakarta, DI Yogyakarta, dan Surabaya adalah makan makanan yang manis-manis (tidak boleh makan gula berlebihan), goreng-gorengan, pantangan makan nanas, dll. Sedangkan anjuran untuk penyakit Diabetes Mellitus dari BATTRA di DKI Jakarta, DI Yogyakarta dan Surabaya sebagian besar adalah anjuran untuk minum ramuan dari BATTRA secara teratur, dan olah raga ringan.

Sehubungan dengan pantangan makan bagi penderita Diabetes Mellitus, hasil penelitian Siti Fatimah Muis di beberapa Daerah Pre-Urban Jawa Tengah tahun 1994 menunjukkan bahwa santan kental jarang dipakai dalam memasak, yang digunakan lebih banyak santan encer. Kemudian dari beberapa responden yang telah mengetahui dirinya sakit gula menyatakan bahwa mereka telah menghindari gula dan makanan yang manis-manis sejak mengetahui dirinya mengidap penyakit gula. Di samping itu, dari hasil penelitian Siti Fatimah Muis juga terungkap bahwa penderita Diabetes Mellitus mengkonsumsi berbagai sayur setiap hari. Adapun mengenai jenis sayur yang terbanyak dikonsumsi adalah kelompok daun hijau yaitu daun singkong, daun pepaya, kangkung

dan bayam yang relatif murah dan mudah didapat di sekitar rumah (Muis, 1998)

Mengenai umur pasien yang berobat ke BATTRA di DKI Jakarta, DI Yogyakarta, dan Surabaya pada umumnya berkisar antara umur 25 –55 tahun. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan jumlahnya sama. Dalam hal umur pasien, tampak bahwa mereka umumnya adalah dalam kelompok usia produktif. Selanjutnya dalam penyembuhan, pasien yang tidak mau diamputasi, untuk kesembuhannya cenderung lebih memilih pengobatan tradisional. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991)

Berbicara mengenai pengobatan tradisional, Anderson/Foster menyatakan bahwa BATTRA sering memainkan peran penting dalam pengembangan kesehatan nasional, karena dia dapat melambangkan masa silam negara yang bersangkutan dan tingkatan kebudayaannya yang tinggi di masa lalu (Foster/Anderson, 1986). Demikian halnya di Indonesia, di mana pengobatan tradisional telah menjadi salah satu bentuk pelayanan kesehatan yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun, baik asli dari Indonesia maupun yang datang dari negara lain. Merupakan suatu kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat di Indonesia saat ini banyak memberikan kepercayaan dan pengakuan terhadap kemanfaatan pengobatan tradisional. Oleh karena itu kita harus mencegah penyalahgunaan pengobatan tradisional dengan motif mencari keuntungan material dan keuntungan lainnya. Begitu juga harus dicegah pengobatan tradisional yang membahayakan jiwa seseorang atau menggunakan peralatan dan bahan-bahan yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan.

Penggunaan obat dikatakan rasional apabila memenuhi persyaratan, tepat diagnosis. Jika diagnosis tidak ditegakkan dengan benar maka pemilihan obat mengacu pada diagnosis yang keliru. Tepat indikasi, setiap obat memiliki spektrum terapi spesifik. Tepat pemilihan obat, setiap keputusan untuk melakukan upaya terapeutic diambil setelah diagnosis ditegakkan dengan benar. Dengan demikian obat yang dipilih haruslah yang memiliki efek terapi yang sesuai dengan spectrum penyakit. Tepat dosis, cara dan lama pemberian, pengertian ini sangat berpengaruh terhadap terhadap efek terapeutic

obat. Pemberian dosis macam dan lama yang berlebihan akan berisiko untuk timbulnya efek samping. Namun sebaliknya dosis, macam dan lama pemberian yang terlalu kecil tidak akan menjamin tercapainya kadar terapi yang diharapkan.

Sehubungan dengan istilah rasional dalam pengobatan, BATTRA yang terpilih sebagai informan dalam penelitian ini menegakkan diagnosis penyakit dengan menggunakan bermacam-macam cara, antara lain adalah dengan memegang tangan, memandang pasien dan ada beberapa karena pasien sudah pernah ke dokter. Penegakan diagnosis ini kurang sesuai dengan penegakan diagnosis rasional yang dilakukan oleh para dokter. Jadi dalam penegakan diagnosis para pengobat tradisional belum dapat dikatakan rasional. Selanjutnya mengenai tepat indikasi, tidak diperoleh data yang sesuai, dan karena itu data dari BATTRA tidak jelas bagaimana mereka menetapkan pasien menderita diabetes.

Kemudian mengenai tepat obat, pada umumnya BATTRA memberikan obat untuk penderita Diabetes Mellitus dalam bentuk ramuan (simplisia tanaman). Adapun mengenai bentuk bahan ramuan untuk obat Diabetes dari BATTRA di DKI Jakarta, DI Yogyakarta dan Surabaya sebagian besarnya adalah dalam bentuk bubuk dan bahan segar. Ditinjau dari cara meramu, pada umumnya bahan-bahan yang digunakan oleh BATTRA untuk penderita Diabetes Mellitus adalah merebusnya dengan air. Bahan yang digunakan untuk penyakit Diabetes Mellitus, sebagian besar terdiri dari daun-daunan. Di samping itu, ada juga yang berasal dari bunga-bunga dan buah/biji. Selanjutnya hampir sebagian besar BATTRA di Yogyakarta dan Surabaya menggunakan daun sambiloto dan meniran.

Pengilmiah obat tradisional sudah merupakan keharusan, tetapi sebanyak mungkin mempertahankan identitas keaslian. Pengobatan tradisional dan obat tradisional harus dapat bersifat "community oriented". Kemudian mengenai perundang-undangan yang mengatur pengobatan tradisional dan obat tradisional mutlak dibutuhkan baik kelancaran berjalannya usaha terpadu maupun untuk melindungi pengobatan tradisional dan konsumen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa karakteristik BATTRA sebagian besar berumur di atas 50 tahun, laki-laki, pendidikan tamat SLTA, lama praktek lebih dari 10 tahun, dan kebanyakan pekerjaan utama sebagai BATTRA.

Cara memperoleh ketrampilan antara lain secara tiba-tiba, turun temurun, mulai mimpi, kursus dan belajar pada lembaga. Tujuan pengobatan tidak berbeda dengan kesehatan modern.

Syarat yang harus dipenuhi pasien untuk memperoleh kesembuhan yaitu harus rutin melakukan pengobatan dan mentaati pantangannya. Sebagian besar bentuk bahan ramuan obat Diabetes Mellitus dari BATTRA adalah bahan segar, bubuk, dan cair yang sebagian besar berasal dari daun-daunan dan akar-akaran.

SARAN

Berdasarkan hal di atas maka disarankan perlu perlindungan kepada obat tradisional supaya tetap asli dari tanaman obat tidak diberi tambahan zat kimia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Kepala Badan Litbang Kesehatan dan Puslitbang Ekologi Kesehatan yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini. Terima kasih pula kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya. 1991, *Penelitian Pengobatan Tradisional pada masyarakat Betawi di Kelurahan Ciganjur*.
- Foster/Anderson, Penerjemah Priyanti Pakan, Meutia Hatta Swasono. 1986, *Antropologi Kesehatan*
- Muis, Siti Fatimah. 1998, *Prevalensi, karakteristik dan Pola Makan Penderita Diabetes Mellitus di Beberapa Daerah Peri-Urban Jawa Tengah, Medika Indonesia, Vol.33, No.3*.
- Santoso, Siti Sapardiyah. 1998, *Profil Penderita Diabetes Mellitus Yang Berobat ke Pengobatan Tradisional di DKI Jakarta, DI Yoyakarta*,

- dan Surabaya, *Bulletin Penelitian Kesehatan Vol. 27, No.3 dan 4 – 1999/2000.*
- Santoso, Siti Sapardiyah, dkk. 1998. *Penelitian Manfaat Pengobatan Tradisional Untuk Penyembuhan penyakit Tidak Menular di Kota Besar Tahun I, Laporan Akhir.*
- Biro Pusat Statistik., 1995, *Statistik Kesehatan*, Biro Pusat Statistik Jakarta Indonesia.
- Yayasan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia FKM-UI., 1990, *Penggunaan Pelayanan Kesehatan di Propinsi Kalimantan Timur dan Nusa Tenggara Barat, laporan Akhir.*